

KONSTRUKSI MAKNA MERANTAU PADA PEREMPUAN PERANTAU MINANGKABAU
(Studi Fenomenologi pada Mahasiswi *Perantau* Minangkabau Universitas Telkom)

THE MEANING CONSTRUCTION OF MERANTAU BY MINANGKABAU'S PERANTAU WOMAN
(*Phenomenology Study Of Student Minangkabau's Perantau in Telkom University*)

Miftahul Jannah¹, Adi Bayu Mahadian², Dini Salmiyah Fithrah Ali³

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹miftahul30jannah@gmail.com, ²adibayumahadian@telkomuniversity.ac.id, ³dinidjohan@gmail.com

ABSTRAK

Merantau di Minangkabau merupakan suatu budaya yang telah terjadi sejak lama, dan dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Minangkabau, diperintahkan bagi laki-laki di Minangkabau, agar dapat sukses dan memajukan kampung, namun seiring dengan perkembangan zaman merantau saat ini juga dilakukan oleh perempuan, keikutsertaan perempuan Minang ini tentu memiliki motif dan makna tersendiri yang kemudian menjadikan mereka untuk melakukan hal yang dilakukan laki-laki di Minang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna merantau menurut perempuan perantau Minang dan motif yang mendasari perempuan Minang untuk merantau dengan menggunakan informan kunci mahasiswi perantau Minang Universitas Telkom. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jenis data yang digunakan yaitu data primer melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil yang didapatkan melalui penelitian ini menunjukkan bahwa makna merantau menurut mahasiswi perantau adalah pergi meninggalkan kampung halaman menuju wilayah orang lain, merantau dapat merubah sikap perilaku perempuan perantau lebih mandiri dan lebih dewasa dalam mengambil keputusan, sikap ingin melestarikan Budaya Minang dan mempererat hubungan dengan keluarga di rumah sehingga merubah sikap lebih peduli terhadap keluarga. Motif merantau bagi mereka motif mencapai sukses, selain itu adanya motif ingin menunjukkan bahwa mereka mampu dan bisa bertahan hidup di rantau dan mencapai kesuksesan, sama halnya dengan yang dilakukan oleh laki-laki di Minang.

Kata Kunci : Merantau, Perempuan Perantau, Minangkabau, Makna, Motif

ABSTRACT

“Merantau” in Minangkabau is a social culture, carry away from generation to generation. “Merantau” in Minangkabau commands for Minang’s men, in order to achieve the successful in life, but now “merantau” performed by Minang’s woman. The Minang’s woman certainly has motive and meaning their own of “merantau”, which then following the things to do Minang’s men. The purpose of this research are to know the meaning of “merantau” and to know the underlying motives of “merantau” by Minang’s woman. This research using key informants are Student Minang’s Women in Telkom University. The method used is qualitative research with phenomenological approach. Types of data use are primary data through observation and interview. The result obtained through this research show that the meaning of “merantau” by Minang’s women, “merantau” left their village in order to get a better life. “Merantau” can change the mindset, becoming more independent, and mature in making decision, loving the culture of Minang and strengthen relationship with family where as more concern about the family. The motive for them is achieves success, and than they want to show that minang’s woman can survive in the seacoast and achieve success, the same thing that have been done by Minang’s men.

Keywords: Merantau Culture, Perantau’s Woman. Minangkabau, Meaning, Motive

1. Pendahuluan

Merantau merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Indonesia, yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa, merantau yang merupakan kata yang terdiri dari prefiks me- dan kata “Rantau”. Rantau pada mulanya berarti garis pantai, daerah aliran sungai, dan “Luar negeri” atau negara-negara lain. Kata kerja rantau yaitu merantau, berarti pergi ke negara lain meninggalkan kampung halaman, berlayar melalui sungai dan sebagainya. Menurut Echols dan Shadily, 1963 (dalam Kato, 2005: 4) [1]

Minangkabau adalah salah satu suku yang memiliki budaya merantau yang unik, dan merupakan dinamika tersendiri serta menjadi bagian dalam kehidupan suku Minangkabau, bahkan dalam cerita rakyat Minangkabau “Malin Kundang” yang menceritakan seorang anak laki-laki yang pergi merantau meninggalkan

kampung halamannya dan pantang pulang sebelum berhasil. Di Minangkabau memiliki nilai kearifan lokal tentang anjuran merantau, mengadu nasib, dan kemudian kembali pulang membawa hasil kesuksesan. Dan upaya penerapan budaya merantau dapat dijadikan adat istiadat, norma dan nilai budaya terpelihara, dihormati dan dikembangkan dari generasi ke generasi (Amir M.S, 2007 : 11). [1] Sehingga tidak mengherankan jika masyarakat Minangkabau menyebar hampir ke seluruh wilayah Indonesia.

Berdasarkan perhitungan dari sensus yang dilakukan pada tahun 1971 pada masa Belanda menurut Volkstelling, 1971:170 (Dalam Kato,2005:4) dapat ditaksirkan bahwa jumlah kelompok etnik Minangkabau yang tinggal di provinsi itu adalah 2,5 Juta jiwa. Sementara kurang lebih satu juta dari jumlah tersebut orang yang bersuku minangkabau tinggal di luar provinsi itu. Ini membuktikan bahwa 30 % dari semua semua jumlah tersebut orang Minangkabau hidup merantau. Hal tersebut membuktikan budaya merantau telah dilakukan sejak lama dan dilakukan oleh masyarakat Minangkabau secara turun temurun.

Merantau dijadikan sebagai ajang untuk belajar tentang kehidupan, kematangan seseorang dalam menjalani pahit dan manisnya kehidupan dapat diuji, selain itu dengan merantau dapat meningkatkan martabat seseorang di tengah lingkungan adat. Oleh karena itu menjadikan merantau menjadi suatu keharusan terutama bagi bujang (sebutan anak laki-laki di Minangkabau) dengan tujuan nantinya dapat membangun negerinya. Seperti yang diungkapkan pada pantun berikut:

*“Karatau madang di hulu
Babua babungo balun
Marantau Bujang dahulu
Di rumah baguno balun”
(Karatau madang di hulu
Berbuah berbunga belum
Merantau Bujang dahulu
Di rumah berguna belum)*

Pantun ini menyarankan kepada laki-laki Minangkabau untuk merantau, karena belum berguna bagi kampung halamannya, merantau dalam pantun ini bukan bermaksud mengusir pemudanya untuk meninggalkan kampung halaman, namun lebih kepada belajar dan lebih sukses dan kemudian dapat membangun kampung dan memberikan manfaat atas kampung yang ditinggalkannya, karena dirantau mereka berpeluang untuk menjadikan diri, menjadi orang yang lebih baik, selain itu dengan merantau diharapkan mereka lebih mempelajari secara dalam nilai-nilai adat di Minangkabau dengan membandingkannya dengan adat yang berlaku di luar adat Minangkabau, sehingga penghargaan dan kecintaanya pada adat dan budaya minangkabau semakin kuat dan mengakar, barulah kemudian dapat membangun negeri di ranah Minang.

Di Minangkabau merantau sebagai bentuk perjalanan ke negeri orang hampir menjadi keharusan bagi setiap bujang di Minangkabau (sebutan bagi anak laki-laki di minangkabau), karena dengan merantau kemungkinan si bujang lebih sukses dalam berbagai hal termasuk yang menyangkut adat, perkawinan, kehormatan, kedudukan dalam suku dan sebagainya Menurut H. Geertz, 1967:84 (Dalam Kato,2005:147) [1] karena pada dasarnya tujuan merantau di minangkabau karena beberapa alasan sebagai bentuk berdagang, mencari kekayaan, mencari kemashuran dan menuntut ilmu. Menuntut ilmu bagi suku Minangkabau menjadi suatu keharusan, Bahkan sejak dahulunya telah banyak pelajar-pelajar dari Minangkabau mengisi perguruan tinggi di pulau jawa, antara tahun 1874 dan 1900 terdapat tujuh dari 183 orang yang mendaftar di STOVIA (Sekolah Dokter Pribumi) di Batavia berasal dari Minangkabau, kemudian selama 1900-1914 lebih dari 36 dari 200 pelajar berasal dari Minangkabau menurut Graves: 367 (Dalam Kato, 2005:105). [1] Dan ketika itu masih di dominansi oleh laki-laki saja.

Namun seiring dengan perkembangan zaman saat ini perempuan Minang juga turut merantau dalam upaya menuntut ilmu. Jika dihubungkan dengan merantau sebagai upaya menuntut ilmu, Universitas Telkom sebagai wadah, yang menampung para perantau, termasuk salah satunya adalah mahasiswa perantau yang berasal dari Sumatera Barat atau Minangkabau yang benar-benar memiliki budaya merantau sejak dahulunya. Melalui data yang didapatkan dari Bagian Akademik Telkom University, jumlah perempuan Minang yang menuntut ilmu di Universitas Telkom hampir menyamakan jumlah laki-lakinya.

Tabel 1.1

Perbandingan Mahasiswa dan Mahasiswi Universitas Telkom Asal Sumatera Barat

TAHUN	LAKI LAKI	PEREMPUAN	TOTAL
2012	95 (64.19%)	53 (35.81%)	148
2013	85 (58.22%)	61 (41.78%)	146
2014	94 (46.31%)	109 (53.69%)	203
2015	160 (55.17%)	130 (44.83%)	290

Sumber: Bagian Administrasi Akademik Universitas Telkom/ data pada Bulan Desember 2015

Berdasarkan data diatas, didapatkan rasio jumlah mahasiswi dan mahasiswa Minangkabau yang berasal dari Sumatera Barat mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dari data yang didapatkan dari Bagian Administrasi Akademik. Berdasarkan data diatas juga menunjukkan rasio jumlah antara mahasiswi dan mahasiswanya tidak jauh berbeda, bahkan pada tahun 2014 rasio jumlah mahasiswi lebih besar dari mahasiswanya, kemudian jika dilihat dari jumlah mahasiswi, setiap tahun mengalami peningkatan jumlah, pada tahun 2012 hanya 53 orang, namun kemudian meningkat menjadi 130 orang di tahun 2015. Hal ini menunjukkan semakin besar minat perempuan minang untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Telkom.

Jika dikaitkan dengan kebiasaan merantau pada masyarakat Minangkabau, yang lebih diwajibkan bagi laki-laki, namun pada data diatas, menggambarkan pola merantau di Minangkabau mengalami perubahan, dengan ikut sertanya perempuan. padahal di Minangkabau merantau tidak disarankan untuk perempuan karena perempuan di Minangkabau memiliki kedudukan sebagai Bundo Kanduang, merupakan lambang kehormatan dalam kaum dan dalam nagari, Selain itu sistem adat Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal bahwa harta pusaka suku Minangkabau merupakan hak kaum wanitanya, sehingga wanita dituntut untuk tetap berada di kampung untuk menjaga harta pusaka. Namun saat ini berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan tadi realitas merantau di Minangkabau mengalami perubahan.

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menunjukkan ikut sertanya perempuan Minangkabau untuk merantau tentu adanya motif atau alasan tersendiri bagi mereka yang kemudian mampu mengubah perilaku, dan perilakunya untuk merantau yang kemudian di beri makna. maka berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Konstruksi Makna Budaya Merantau Pada Perempuan Perantau Minangkabau” dengan menggunakan studi fenomenologi pada mahasiswi perantau Minangkabau Universitas Telkom.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1. Konstruksi Makna

Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model,tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 590.) Sedangkan menurut kamus komunikasi, definisi konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur (Onong Uchjana Effendy,1989: 264). [2]

Makna merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian pada ahli filsafat dan para teoretisi ilmu sosial selama 2000 tahun yang silam.semenjak plato mengkonseptualisasikan makna sebagai salinan “ultrarealitas”.. Kita dibiarkan dengan penafsiran makna yang berdeda (Fisher,1986: 343). [3] Makna tidak hanya terbatas pada batas-batas konsep yang dapat diterapkan dalam suatu situasi. Makna yang diperoleh dari (atau dimiliki untuk) konsep suatu hal, sebenarnya lebih mendalam, lebih besar dari konsepnya sendiri.

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator akan tetapi aspek kebersamaan itu tidaklah mesti menunjukkan bahwa peserta dalam proses komunikasi memiliki pemahaman yang identik tentang lambang atau pikiran-pikiran (atau apapun), namun bahwa pemahaman tertentu menjadi milik bersama mereka semua. Tanpa ada derajat tentang apa yang disebut oleh Goyer (1970:7) Kebersamaan makna (Communication of meaning) yakni pemilikan pengalaman secara bersama

2.2. Teori interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik merupakan salah satu cabang dalam teori sosiologi yang memahami tentang diri sendiri dan dunia luarnya, interaksi simbolik adalah sebuah cara berpikir mengenai individu dan masyarakat yang saling berinteraksi. Interaksi antar individu ini melibatkan suatu pertukaran simbol yang berupa pertukaran pesan untuk tercapainya suatu proses pemaknaan. Menurut Deddy Mulyana (2003) dalam proses interaksi menggunakan simbol-simbol yang meliputi makna dan nilai, simbol-simbol tersebut berupa tanda-tanda, isyarat, dan kata-kata (Ulfaatin, 2013:95) [4]

2.3. Motif

Pada dasarnya motif merupakan penggerak. Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu (Sobur, 2003: 266) [5] Setiap perilaku manusia pada hakikatnya memiliki motif tertentu. Setiap perilaku tersebut didorong oleh kekuatan yang ada dalam diri manusia dan menjadi pendorong untuk kemudian berbuat sesuatu. Dorongan yang datang dari dalam dirinya untuk berbuat itu yang dinamakan dengan motif. Karena itu motif diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme itu bertindak atau berbuat (Bimo Walgito, 1983).[6]

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Pemahaman Mahasiswi Perantau Minang Tentang Merantau

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan melalui wawancara dengan keempat informan, didapatkan pemahaman informan mengenai makna merantau, keempat informan memaknai merantau sebagai pergi meninggalkan kampung halaman menuju wilayah orang lain, selain itu informan menyadari merantau merubah sikap pada diri dan sikap itu dipandang sebagai sikap positif, keempat informan mengungkapkan lebih mandiri karena di *rantau* menuntut informan untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri, berbeda dengan informan ketika di rumah, keempat informan lebih manja kepada orang tua, dan menggantungkan segala sesuatu kepada orang tua, termasuk atas masalah yang dihadapi, jika di *rantau* keempat informan dituntut untuk lebih dewasa dalam menghadapi masalah karena setelah jauh dari orang tua kemudian tidak mungkin ingin membebani pikiran mereka dengan masalah yang dialami sehingga hal itu yang kemudian menjadikan keempat informan untuk mempertimbangkan segala sesuatu, mempertimbangkan sebab dan akibat yang diperoleh.

3.2. Perubahan Sikap Informan Terhadap Keluarga dan Budaya Minang

Terjadinya perubahan sikap yang terjadi pada keempat informan, terhadap keluarga dan budaya setelah keempat informan *merantau*, terjalannya hubungan yang lebih erat antara informan dengan keluarga, yang kemudian memunculkan sikap lebih peduli terhadap keluarga. selain itu Setelah *merantau* dan meninggalkan budaya sendiri, baru kemudian menyadari indah budaya Minang, sehingga muncul sikap ingin melestarikan Budaya Minang dan adanya keinginan untuk mempertunjukkan Budaya Minang kepada budaya lain, selain itu muncul perasaan bangga, ketika orang-orang yang berasal dari budaya non-Minang yang menyukai bahkan kagum terhadap Minang dan ingin mempelajari Minang, Selain itu informan merasakan sensasi berada dikampung halaman sendiri ketika melestarikan budaya itu di wilayah orang lain. Sehingga Sebagai wujud ingin melestarikan budaya sendiri di wilayah orang lain, keempat informan mengikuti organisasi Minang, hal itu dilakukan agar Budaya Minang tidak hilang dan tetap dilestarikan selain itu melalui organisasi Minang, informan juga merasakan adanya keluarga pengganti di rantau.

3.3 Perbedaan Sikap Masyarakat Di Kampung Dengan Masyarakat di Rantau yang Dirasakan Informan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan keempat informan, melalui data yang telah peneliti paparkan diatas, Keempat informan kurang menyukai sikap masyarakat kampung yang mencampuri dan mengurus urusan yang bukan menjadi urusan mereka, sehingga satu diantaranya yaitu Dina lebih memilih untuk bersikap cuek seperti orang di rantau, sementara Viona yang tidak suka dengan sikap masyarakat yang tidak senang atas diri dan keluarganya, kemudian dua dari yang lainnya Dian dan Vysca tidak senang karena sikap masyarakat yang ingin tahu dan mencari tahu urusan orang lain yang belum tahu kebenaran suatu informasi tersebut. Seperti yang dialami oleh dian, dalam pergaulan, yang dicampuri oleh masyarakat dikampung yaitu berteman dengan laki-laki menjadi suatu yang tabu, sikap masyarakat yang kemudian membesar-besarkan informasi kemudian menjadi sebuah rumor, hal itu yang menjadikan Dian kurang suka dengan sikap masyarakat di Kampung.

3.4 Hal Yang Ingin Diraih Informan dalam Merantau

Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui wawancara dengan keempat informan didapatkan hal yang ingin diraih oleh informan adalah kesuksesan, kesuksesan seperti menyelesaikan kuliah tepat pada waktunya dan dapat bekerja di perusahaan, yang kemudian dapat terpenuhi dari segi materi agar tidak membebankan orang tua, untuk memenuhi kesuksesan atau hidup yang layak yang dicita-citakan maka keempat informan memilih untuk mewujudkannya kemudian keempat informan memilih menetap di *rantau*, karena bagi informan *rantau* memiliki banyak peluang dan dan prospek pekerjaan banyak yang sesuai dengan jurusan. berbeda dengan di kampung lapangan pekerjaan terbatas

3.5 Hak Atas Harta Pusaka Bagi Perempuan Minang Dan Kaitannya Dengan Merantau

Berdasarkan data yang telah peneliti paparkan mengenai hubungan antara hak atas harta pusaka bagi perempuan di Minang dengan *merantau*, perempuan Minang tidak memiliki hak penuh atas harta pusaka yang ada di sukunya, namun hanya bertanggung jawab atas harta pada suku tersebut, karena hanya memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan dituntut untuk tetap bertahan dikampung, namun hal tersebut telah pudar seiring dengan perubahan keinginan perempuan untuk dapat berkembang di rantau selain itu perempuan juga merasa tidak tertuntut dan tidak memiliki tanggung jawab penuh, karena adanya perempuan Minang lain yang masih bisa menjaga harta tersebut karena ada sebagian dari mereka yang memutuskan untuk menetap di kampung dan tidak memilih untuk pergi ke rantau, sehingga informan menganggap tanggung jawab yang ia miliki telah di emban oleh perempuan Minang lainnya.

3.6. Pembahasan

3.6.1 Makna Merantau bagi Perempuan Perantau Minang

Mead mengatakan bahwa interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman (West dan Turner, 2008:98-104).[7] Mead menjelaskan tiga konsep dasar yang saling berhubungan dalam teori interaksi simbolik yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*) (West dan Turner, 2008 : 104-108). [7]

Makna merantau bagi mahasiswa perantau Minangkabau dapat terbentuk dari kesinambungan antara pikiran (*mind*) yang mereka miliki mengenai merantau. Merantau berarti pergi ke negara lain, meninggalkan kampung halaman, berlayar melalui sungai dan sebagainya. Menurut Echols dan Shadily, 1963 (dalam Kato, 2005: 4).[1] Namun kemudian dari hasil wawancara dengan keempat informan yang telah menggunakan pikirannya secara sadar untuk mengungkap pemahaman informan mengenai arti merantau sehingga didapatkan satu pemahaman mengenai merantau, merantau adalah pergi meninggalkan kampung halaman menuju wilayah orang lain.

Setelah mereka memiliki pikiran dan cara pandang mengenai merantau, kemudian dalam diri (*self*) terjadi 3 perubahan sikap pada diri sendiri informan, sikap mandiri, yang kemudian menjadikan keempat informan lebih bertanggung jawab atas diri sendiri, tanpa menggantungkan hidupnya kepada orang lain, kemudian perubahan sikap atas orang lain yaitu keluarga informan, informan bersikap lebih peduli dengan keluarga, yang ketiga terjadinya perubahan sikap informan atas budayanya, sikap ingin melestarikan budaya Minang di rantau, Setelah merantau dan meninggalkan budaya sendiri, baru kemudian menyadari indah budaya Minang, yang kemudian menjadikan keempat informan memiliki sikap ingin melestarikan Budaya Minang, sehingga ingin mempertunjukkan Budaya Minang kepada budaya lain. Perasaan bangga juga timbul terhadap

Minang, ketika mampu mengembangkan budaya Minang di daerah orang lain, selain itu ketika orang-orang yang berasal dari budaya non-Minang menyukai bahkan mengagumi dan ingin mempelajari Minang.

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Mead makna adalah arti yang mendalam dari sesuatu hal bagi manusia yang disebabkan oleh adanya konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi (West dan Turner, 2008:98) [7] Makna dapat membuat seseorang akan dapat mengartikan sesuatu yang dapat terjadi dalam hidupnya, setiap individu bebas menentukan makna peristiwa atau pengalaman hidup yang telah dialaminya.

Sesuai dengan pengalaman hidup yang dialami oleh masing masing informan atas, sesuatu yang dialaminya melalui pengalaman dengan masyarakat (*Society*) yaitu perbandingan yang dirasakan oleh masing-masing informan atas sikap masyarakat terhadapnya, baik di kampung maupun masyarakat di rantau, keempat informan merasakan perasaan masing-masing. Satu dari informan perasaan senang itu, masyarakat di rantau yang lebih lembut jika dibandingkan dengan masyarakat di kampung yang menggunakan intonasi bicara yang lebih keras. Keempat informan Kurang menyukai Sikap masyarakat kampung yang mencampuri dan mengurus urusan yang bukan menjadi urusan mereka, sehingga satu diantaranya lebih memilih untuk bersikap cuek seperti orang di kota, sementara satu diantaranya yang tidak suka dengan sikap masyarakat yang tidak senang atas diri dan keluarganya, kemudian dua dari yang lainnya tidak senang karena sikap masyarakat yang ingin tahu dan mencari tahu urusan orang lain yang belum tahu kebenaran suatu informasi tersebut. Seperti yang dialami oleh satu informan, dalam pergaulan, yang dicampuri oleh masyarakat dikampung yaitu pergaulan antara dengan laki-laki dan perempuan menjadi sesuatu yang tabu, dan telah menjadi batasan di Adat Minang sesuai dengan falsafah Adat Basandi Syarak, syarak basandi Kitabullah, adat yang berlandaskan pada agama islam, karena batasan itu yang kemudian menjadikan sikap masyarakat tabu memandang pergaulan antara laki-laki dengan perempuan tersebut namun kemudian membesar-besarkan informasi kemudian menjadi sebuah rumor, hal itu yang menjadikan satu informan kurang suka dengan sikap masyarakat di Kampung, sehingga menjadikan keempat informan lebih senang di rantau.

Makna merantau menurut keempat informan ini tidak terbentuk dengan begitu saja dengan singkat, memerlukan beberapa waktu dan pengalaman hidup yang telah dialami hingga akhirnya para keempat informan ini memahami makna dan arti merantau bagi mereka untuk diri mereka. Keadaan dari lingkungan di rantau juga dapat mempengaruhi pemahaman makna merantau bagi perempuan perantau Minangkabau di Universitas Telkom.

Gambar 3.1
Model Makna Merantau Perempuan Perantau Minangkabau



3.6.2. Motif merantau Perempuan Minang

Motif diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme itu bertindak atau berbuat (Bimo Walgito, 1983).[6] Menurut Scutz (1987) perilaku manusia dipengaruhi oleh dua motif diantaranya sebagai berikut:

Because motif : Alasan tindakan berdasarkan kejadian di masa lalu

In order to: Alasan tindakan adalah keberhasilan di masa yang akan datang

Because motif atau alasan tindakan berdasarkan kejadian masa lalu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan keempat informan, selain itu pengalaman masa lalu informan terhadap kehidupan masyarakat di Minangkabau yang ingin mengetahui urusan orang lain. Menjadi satu alasan bagi informan kemudian lebih memilih *merantau*. Selain itu didapatkan hasil keempat informan memiliki keinginan sendiri untuk *merantau* dan merupakan keinginan dimasalalu, karena keinginan itu muncul semenjak informan sesuai waktu masing-masing sejak SD hingga lulus SMA, selain kemauan sendiri motif *merantau* itu juga muncul karena termotivasi oleh orang lain yang telah sukses hidup di *rantau*. Selain itu adanya pengaruh teknologi yang memberikan akses kepada keempat informan untuk *merantau*, sehingga informan dapat mengetahui peluang-peluang yang kemudian dapat mengubah pola pikir.

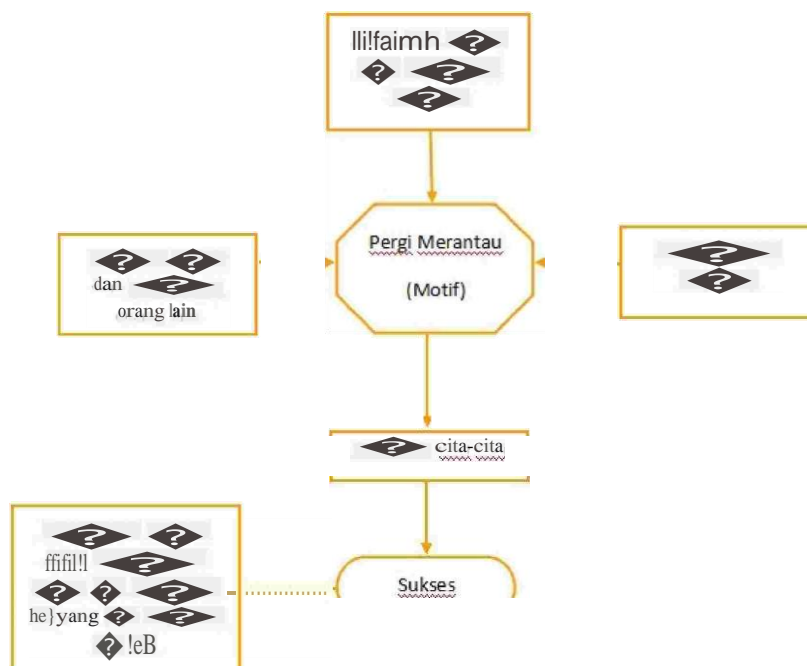
In order to: Alasan tindakan adalah keberhasilan di masa yang akan datang Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui wawancara dengan keempat informan didapatkan alasan tindakan keempat informan adalah meraih cita-cita yang diinginkan meraih kehidupan yang sukses, untuk mencapai sukses dalam pendidikan, bisa menyelesaikan pendidikan tepat waktu kemudian dapat bekerja dan kemudian dapat terpenuhi dari segi materi agar dapat memenuhi yang diinginkan. Selain itu perempuan Minang ingin menunjukkan di masa yang akan datang, bahwa perempuan juga mampu dan juga bisa hidup di *rantau* sama halnya dengan laki-laki yang mampu dan bertahan hidup dirantau. Oleh karena itu kemudian pada rencana dimasa yang akan datang keempat informan untuk melanjutkan kehidupan di *rantau*, sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa bahwa perempuan Minang juga mampu untuk meraih kesuksesan dan bisa bertahan hidup di *rantau*, sama halnya dengan laki laki, dan sebagai upaya untuk mencapai kesuksesan.

Menurut Coleman, 1976:105 (Dalam Rakhmat 1985:38-39) mengkalisifikasikan beberapa motif. [8]

1. Motif kompetensi, motif ingin seperti orang lain yang hidup di *rantau* dan telah sukses
2. Kebutuhan akan pemenuhan diri, berupa kesuksesan dalam hal menyelesaikan pendidikan tepat waktu, dapat bekerja dan kemudian memperoleh jabatan yang sesuai, memperoleh materi untuk pemenuhan kebutuhan

Gambar 3.2

Model Motif Merantau bagi Perempuan Minang



3.7. Simpulan

1. Dilihat dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya didapatkan makna merantau adalah pergi meninggalkan kampung halaman menuju wilayah orang lain. Merantau dapat merubah sikap informan, sikap pada diri, sikap terhadap keluarga dan sikap terhadap Budaya Minang, sikap terhadap diri dengan merantau dapat menjadikan informan lebih mandiri yaitu bertanggung jawab atas diri, dan lebih dewasa dalam mengambil keputusan, kemudian sikap terhadap keluarga karena jauh dari keluarga, selain itu jauh dari keluarga menjadikan informan rindu momen bersama keluarga, sehingga terjalinnya hubungan yang erat dengan keluarga yang menjadikan informan lebih peduli terhadap keluarga. Setelah merantau dan meninggalkan budaya sendiri, baru kemudian menyadari indah budaya Minang, yang kemudian menjadikan keempat informan memiliki sikap ingin melestarikan Budaya Minang, dan ingin mempertunjukkan Budaya Minang kepada budaya lain. Perasaan bangga juga timbul terhadap Minang, ketika mampu mengembangkan budaya Minang di daerah orang lain, selain itu ketika orang-orang yang berasal dari budaya non-Minang menyukai bahkan mengagumi dan ingin mempelajari Minang.
2. Berdasarkan hasil yang di peroleh melalui wawancara peneliti dengan keempat informan, motif *merantau* muncul karena pengaruh faktor pengalaman masa lalu yang dialami oleh informan, karena tidak suka dengan sikap masyarakat Minang yang ingin tahu urusan orang lain sehingga kemudian informan memilih untuk merantau, motif juga muncul dari diri sendiri dan motivasi oleh orang lain yang telah sukses dan kemudian informan juga ingin meraih kesuksesan di rantau , sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa perempuan Minang juga mampu melakukan apa yang dilakukan oleh lelaki Minang, termasuk mampu bertahan hidup dan sukses di *rantau*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kato, Tsuyoshi (2005) *Adat Minangkabau dan merantau dalam perspektif sejarah*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- [2] Effendy, Onong Uchjana (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung : PT.Mandar Maju
- [3]Fisher, B Aubrey (1986) *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [4] Ulfatin, Nurul. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Bayumedia Publishing.
- [5] Sobur, Alex (2003) *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- [6]Walgito,Bimo (2010). *Pengantar Psikologi Umum*.Yogyakarta: C.V Andi Offset
- [8]Rakhmat, Jalaludin. 2013) *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya